

PENGENALAN KONSEP ETNOMATEMATIKA MELALUI KEGIATAN EKSPLORASI BUDAYA LOKAL BANYUWANGI

Farhatin Masruroh¹, Maulidya Ulfah², Khulusinniyah³, Umdatul Soliha⁴

^{1,3,4}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Ibrahimy Situbondo

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: farhatinmasruroh@gmail.com

ABSTRAK: *Pengenalan konsep etnomatematika melalui kegiatan eksplorasi ini sangat penting untuk diterapkan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Karena kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika dan budaya pada anak sehingga sejak dini anak sudah harus dikenalkan pada pembelajaran etnomatematika. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan dengan 2 siklus melalui prosedur perencanaan, observasi, pelaksanaan dan tindakan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengenalan konsep etnomatematika melalui kegiatan eksplorasi budaya lokal Banyuwangi 2) Bagaimana hasil pengenalan konsep etnomatematika melalui kegiatan eksplorasi budaya lokal Banyuwangi. Sedangkan Hasil penelitian: 1) Proses yang dilakukan adalah anak melakukan kegiatan eksplorasi matematika dengan benda-benda khas budaya Banyuwangi dengan kegiatan yang variatif. 2) Hasil penelitian Pada pra siklus persentase anak 35% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I hanya 11 anak dari jumlah 17 anak yang dinyatakan mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan persentase 65%. Sedangkan pada siklus II terdapat 14 anak yang sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu dengan persentase 82%. Berdasarkan hasil siklus II, maka tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena telah mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yakni 80%.*

Kata Kunci: Konsep Etnomatematika; Budaya Lokal Banyuwangi

ABSTRACT: *The introduction of ethnomathematics concepts through this exploration activity is very important to be applied to Early Childhood Education institutions. Because this activity aims to improve the ability to learn mathematics and culture in children, children must be introduced to ethnomathematics learning from an early age. This study uses Action Research with 2 cycles through planning, observation, implementation, and action procedures. The formulation of the problems in this study are: 1) How is the introduction of ethnomathematics concepts through Banyuwangi local cultural exploration activities 2) What are the results of the introduction of ethnomathematics concepts through Banyuwangi local cultural exploration activities, While the results of the study: 1) The process carried out is that children carry out mathematical exploration activities with objects typical of Banyuwangi culture with varied activities. 2) Research results In the pre-cycle the percentage of children was 35% and after the action was carried out in cycle I only 11 children out of a total of 17 children were declared able to achieve the minimum completeness criteria, with a percentage of 65%. Whereas in cycle II there were 14 children who had succeeded in achieving the minimum completeness criteria with a percentage of 82%. Based on the results of cycle II, it was not continued in the next cycle because it had reached the set classical completeness target, namely 80%.*

Keywords: ethnomathematics concept; Banyuwangi Local Culture

PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat di suatu daerah, budaya yang dimiliki oleh masyarakat di satu daerah itu memiliki berbagai perbedaan dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat di daerah lain. Kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu serta

keberadaannya diakui dan dimiliki oleh masyarakat setempat. Para generasi penerus bangsa harus bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki karena jika mereka tidak bisa melestarikannya maka bisa saja dengan budaya lokal tersebut akan punah. Terjadinya kepunahan-kepunahan tersebut juga tentunya disebabkan oleh berbagai masalah

yang terjadi pada saat ini salah satunya adalah globalisasi. (Putri, Linda Indiyarti, 2017)

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang diwariskan memiliki nilai pendidikan. Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat (Mei, dkk., 2020) Nilai pendidikan yang dimaksud diantaranya adalah pendidikan matematika. Matematika sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Powel & Frankenstein menyebutkan bahwa matematika adalah produk budaya yang menghasilkan beragam aktivitas, sehingga matematika diciptakan manusia ditengah-tengah kebudayaan. Namun banyak masyarakat yang tidak menyadarinya (Taskiyah, dkk., 2021).

Pembelajaran matematika yang dileburkan dengan nilai-nilai budaya dapat diistilahkan dengan etnomatematika. Etnomatematika dapat didefinisikan sebagai matematika yang tumbuh, berkembang, dan diterapkan dimasyarakat atau kelompok setempat sesuai dengan kebudayaannya. Etnomatematika mengaitkan konsep matematika secara luas dalam berbagai aktivitas matematika, berkenaan dengan aktivitas perhitungan, pengukuran, perancangan, pengelompokkan, bermain, dan sebagainya (Kuswidi, dkk., 2021) Etnomatematika menjadi suatu pembahasan yang menarik untuk dikaji karena hasil dari proses eksplorasi budaya dan identifikasi etnomatematika tersebut dapat dijadikan dasar pembelajaran matematika kontekstual yang menarik bagi siswa di Sekolah.

Tujuan dari adanya etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika yang dikembangkan dalam berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan cara yang berbeda dalam aktivitas masyarakat seperti cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya.

Pentingnya mengenalkan budaya bangsa kepada anak dengan menumbuhkan kesadaran anak akan arti pentingnya mencintai budaya bangsa. Pengenalan budaya sejak dini memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman budaya yang harus saling dihargai sehingga norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya (Wahyuni, dkk., 2020).

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) dari pada sekedar pemahaman mendalam (*inter understanding*) (Lubis, dkk., 2018).

Dengan mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran matematika, diharapkan dapat membuat siswa lebih memahami dan menghindari miskonsep matematika. Untuk itu, melakukan kombinasi pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar merupakan salah satu alternatif solusi. Sebelum menerapkan budaya dalam pembelajaran, hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengenal, memahami dan mengeksplorasi budaya itu sendiri (Mei, dkk., 2020).

Sebagai pendidik kita harus menyadari bahwa menjadi guru harus mempunyai inovasi yang bisa menarik minat dan belajar anak yang bersifat baru dan menarik. Guru juga harus banyak mencari inovasi-inovasi baru yang mampu menarik minat anak.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian Penelitian tindakan kelas yang dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2007).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan yang timbul

pada proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menggunakan siklus atau putaran tindakan yang berkelanjutan, maka putaran atau siklusnya minimal dua kali.¹ Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Mulyasa, 2012).

Ada beberapa para ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dialami, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*Reflecting*) (Suharsimi Arikunto, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengenalan konsep etnomatematika di TKM Raudlatut Tholibin - 2 Bulusan Banyuwangi melalui kegiatan eksplorasi budaya lokal Banyuwangi. Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada kemampuan pembelajaran matematika anak kelompok B di TKM Raudlatut Tholibin 2 Bulusan Banyuwangi.

1. Pelaksanaan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk pengenalan konsep etnomatematika pada anak kelompok B di TKM Raudlatut Tholibin - 2 Bulusan Banyuwangi.

Pelaksanaan pengenalan konsep etnomatematika melalui kegiatan eksplorasi pada siklus I dan siklus II dimulai dari guru mengarahkan kepada anak untuk duduk melingkar dan juga rapi. Selanjutnya guru mulai memberikan materi dan penjelasan kepada anak tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan serta peraturan-peraturan yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung. Seperti: sebaiknya bergantian, suara secukupnya, saling menyayangi dan lain sebagainya.

¹ Bina, Dosen Sekolah Tinggi Pendidikan Islam STPI. "Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Anak Pada Budaya Lokal." *Jurnal Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.2 (2019).

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I yaitu memecahkan konsep bilangan penjumlahan dan pengurangan pada bangun datar yang terdapat pada *udheng*. Seperti, menghitung (penjumlahan / pengurangan) gambar bangun datar yang sudah disiapkan kemudian menuliskan angka pada kotak yang tersedia. Sebelum itu, pada kegiatan tersebut anak diberi pertanyaan "Bangun datar apa saja yang terdapat pada *udheng*?" kemudian anak menjawab "Ada segitiga, persegi dan lingkaran".

Kegiatan yang kedua, Anak mampu memecahkan konsep penjumlahan dan pengurangan dengan cara menghitung sisi bangun datar dan dengan menghitung banyaknya bangun datar yang sudah disiapkan.

Kegiatan yang ketiga, anak meniru bentuk bangun datar yang ada pada *udheng* dengan cara menggambar pada buku gambar yang telah disediakan.

Kegiatan yang keempat, anak merangkai bentuk bangun datar yang terdiri dari kertas, satu persegi panjang dan tiga segitiga untuk menjadi bentuk *udheng*.

Kegiatan yang kelima, anak belajar berhitung dengan cara menghubungkan angka sesuai dengan gambar yang sudah disiapkan.

Coopley dan Wortham berpendapat bahwa proses berpikir pada anak usia 5-8 tahun merupakan masa peralihan dari pemahaman konkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, dimana benda konkrit itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya, oleh karena itu pada usia ini merupakan usia yang paling tepat untuk menstimulasi berbagai hal, termasuk menstimulasi perkembangan kemampuan matematika (Lisa, 2017).

Kegiatan ini terkesan menyenangkan bagi anak karena anak semangat dan antusias dalam melakukan kegiatan, sehingga anak melakukan kegiatan ini dengan baik dan tertib. Anak juga diberi kebebasan dalam berkarya sesuai dengan kreatifitas mereka masing-masing, sehingga anak dapat mengeksplorasikan kreasi mereka pada kegiatan eksplorasi pembuatan bentuk *udheng* dari kertas.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II yaitu eksplorasi pembuatan permainan layangan. Pada kegiatan membuat permainan layangan ini, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan pada anak tentang tata cara pembuatan layangan serta mengingatkan aturan permainan. Kegiatan ini diawali dengan menyebutkan bentuk bangun datar yang ada pada layangan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kedua, menirukan bentuk bangun datar dengan cara menggambar.

Kegiatan ketiga, anak mulai merangkai kerangka layangan menggunakan bambu yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini diawali dengan menyilangkan bambu yang kemudian diikat menggunakan benang. Kemudian dilanjutkan dengan mengikat benang antar ujung bambu satu dengan ujung bambu yang lain.

Kegiatan keempat, anak mulai menempel kertas layang pada kerangka layang yang sudah dibuat oleh dirinya. Setelah selesai kegiatan anak menunjukkan hasil kreatifitas pada guru.

Kegiatan kelima, yaitu menghubungkan angka yang sesuai pada bentuk bangun datar.

Kegiatan ini dilakukan dengan semangat oleh anak, sehingga anak terkesan antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, anak juga diberi kebebasan melakukan aktifitas pembelajaran sambil bermain. Sehingga anak menghasilkan karya sesuai dengan kreasi mereka masing-masing.

Pada saat kegiatan berlangsung, guru mengajak anak untuk saling komunikatif, guru juga memberi kebebasan pada anak dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat sehingga guru dalam kegiatan ini hanya menjadi fasilitator yang membantu anak dalam berfikir dan mampu memecahkan masalah dan kegiatan ini lebih berpusat pada anak (*student centered*). Selaras dengan pendapat Ricardo Ricardo bahwa konsep etnomatematika memfasilitasi peserta didik untuk mampu mengkonstruksi konsep matematika dengan pengetahuan

awal yang sudah mereka ketahui karena melalui lingkungan siswa sendiri.

Konsep etnomatematika dengan kegiatan eksplorasi yang telah diterapkan di TKM. Raudlatut Tholibin – 2 Bulusan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran matematika anak dan budaya lokal Banyuwangi. Kegiatan ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan berpikir dan perkembangan anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi. Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada anak, kegiatan ini juga dapat menstimulasi aspek perkembangan yang lain seperti fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni.

2. Hasil pelaksanaan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk pengenalan konsep etnomatematika pada anak kelompok B di TKM Raudlatut Tholibin - 2 Bulusan Banyuwangi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelum dilakukannya proses penelitian tindakan kelas dengan menggunakan konsep etnomatematika melalui kegiatan eksplorasi, nilai pencapaian kemampuan belajar matematika yang diperoleh anak kelompok B pada saat pra siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut, total nilai secara keseluruhan dari 17 anak mencapai 37 dan rata-rata 2,17 dengan persentase 41%.

Setelah dilakukannya tindakan dengan menggunakan konsep etnomatematika melalui kegiatan eksplorasi untuk pembelajaran matematika pada siklus I, kemampuan anak mulai ada peningkatan. Dari 17 anak ada 11 anak yang sudah mencapai kriteria ketuntasan dan 6 anak belum mencapai kriteria ketuntasan dengan total nilai keseluruhan mencapai 107 dan rata-rata 5,76 dengan persentase 65%.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus I jika dibandingkan pada pra siklus, perkembangan pembelajaran matematika anak melalui kegiatan eksplorasi sudah dapat dikatakan mulai berkembang. Akan tetapi, nilai yang diperoleh masih belum bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM),

sehingga tidak bisa dikatakan berhasil. Maka dari itu observer melanjutkan pada tindakan pelaksanaan siklus II dengan nilai keseluruhan mencapai 118 dan rata-rata 6,70 dengan persentase 82%. Dari 17 anak, yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 14 anak dan 3 orang belum mencapai kriteria ketuntasan. Akan tetapi, nilai yang dilihat dari pra siklus yang kemudian siklus I dan dilanjutkan pada siklus II, kemampuan pembelajaran etnomatematika anak pada kelompok B di TKM Raudlatut Tholibin – 2 Bulusan Banyuwangi sudah dapat dikatakan meningkat.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep etnomatematika anak melalui kegiatan eksplorasi pada anak kelompok di TKM Raudlatut Tholibin – 2 Bulusan Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022 sudah dapat dikatakan berhasil untuk membantu meningkatkan pembelajaran matematika anak secara bertahap, sebagaimana yang terdapat pada tabel rekapitulasi peningkatan pembelajaran matematika kelompok B dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut:

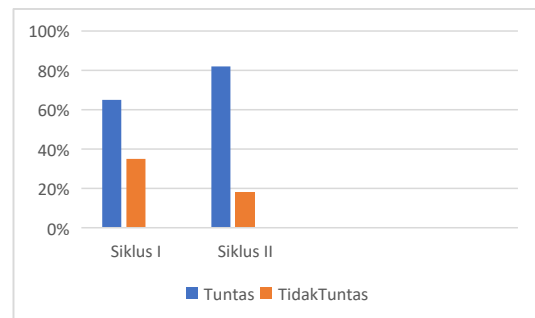
Tabel 4.6
Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Pembelajaran Matematika dan Budaya Anak

	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	37	107	118
Nilai			
Rata-rata	2,17	6,29	5,94
Persentase	41%	65%	82%

Tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan pembelajaran matematika anak dari pra siklus, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I yang selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus total nilai kemampuan pembelajaran matematika mencapai 37, rata-rata 2,17 dengan persentase 41%. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I, dari 17 anak yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 11

anak dan 6 anak masih belum memenuhi kriteria ketuntasan. Akan tetapi pada siklus I ini sudah mulai meningkat dengan total nilai 107, rata-rata 6,29 dengan persentase 65%.

Berikut ditunjukkan diagram peningkatan dari persentase perubahan pada siklus I dan siklus II.



Grafik 4.3
Persentase Perubahan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah siswa yang tuntas dari siklus I sebesar 65% menjadi 82% pada siklus II

Sedangkan tindakan pada siklus II kemampuan pembelajaran matematika anak semakin meningkat, karena dari 17 anak hanya 3 anak yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan dengan total nilai 118, rata-rata 6,94 dengan persentase 82%.

Selanjutnya peningkatan pencapaian kemampuan pembelajaran matematika anak dapat dilihat dari nilai ketuntasan anak dan perubahan pencapaian dari siklus I hingga siklus II, yaitu:

Tabel 4.7
Perbandingan Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Pembelajaran Matematika dan Budaya Anak

Hasil	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Ketuntasan Klasikal	65%	82%	18%
Nilai rata-rata	6,29	6,94	0,65

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pembelajaran matematika anak

kelompok B di TKM Raudlatut Tholibin - 2 Bulusan pada siklus I, terdapat 11 anak yang dapat dikatakan mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Setelah dilakukan tindakan lanjutan yakni pelaksanaan siklus II, jumlah anak yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) semakin bertambah menjadi 14 anak. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengenalan etnomatematika budaya lokal melalui kegiatan eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika dan budaya pada anak kelompok B TKM Raudlatut Tholibin – 2 Bulusan.

Sebelum dilakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran etnomatematika anak di kelompok B, teridentifikasi bahwa kemampuan anak masih belum dapat dikatakan berkembang dengan baik, seperti banyak anak yang masih kurang aktif bertanya, sulit mengemukakan ide dan pendapatnya, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan masih kurang terampil dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Hal ini terjadi dikarenakan pembelajaran yang monoton dan kurangnya kreatifitas guru. Guru seringkali menggunakan metode ceramah dan menulis di papan sehingga anak mudah bosan, dan media yang digunakan juga dinilai sangat minim dan kurang menarik minat anak ketika proses pembelajaran.

Pelaksanaan pada siklus I menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam proses peningkatan kemampuan pembelajaran etnomatematika anak, yakni anak terlihat semakin aktif dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan kegiatan eksplorasi membuat anak terlihat lebih tertarik dan semangat karena adanya suasana belajar yang berbeda. Sikap membentuk dan menumbuh kembangkan karakter anak dapat diperoleh melalui pembelajaran matematika sebagai pelajaran esensial yang diajarkan kepada peserta didik pada tiap tingkat pendidikan, karena efek positif pembelajaran matematika untuk membentuk karakter anak yaitu sikap jujur,

cermat, sederhana, adil, tanggung jawab, dan percaya diri.

Anak juga dapat belajar sambil bermain diwaktu yang bersamaan selama kegiatan pembelajaran. Anak juga terlihat lebih percaya diri saat kegiatan dan tanya jawab, mengemukakan pendapat atau bercerita seputar kegiatan yang sudah dilakukan. Anak juga diberikan kebebasan dalam berpendapat dan berkarya sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas mereka masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan yang dilakukan peneliti ternyata sangat digemari oleh anak, anak terlihat senang dan sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penerapan pembelajaran etnomatematika melalui kegiatan eksplorasi ini dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika dan budaya anak kelompok B di TKM. Raudlatut Tholibin – 2 Bulusan Banyuwangi secara signifikan. Sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut dinyatakan cukup dilaksanakan sampai dengan pelaksanaan siklus II karena dinyatakan telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80%.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengenalan etnomatematika melalui kegiatan eksplorasi dimulai dengan anak duduk membentuk lingkaran yang kemudian memulai kegiatan eksplorasi sesuai dengan kreativitas masing-masing. Kegiatan pertama, anak merangkai bangun datar dari kertas untuk menjadi *udheng* dan kegiatan yang kedua, anak merangkai kerangka layang-layang dari bambu sehingga sempurna menjadi bentuk layang-layang.

Hasil dari kemampuan belajar pengenalan etnomatematika anak melalui kegiatan eksplorasi menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I, dari 17 anak nilai rata-rata yang dicapai adalah 5,76 dengan persentase 65%. Anak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 6 siswa. Pada tindakan siklus II kemampuan belajar matematika dan budaya anak semakin meningkat. Karena dari 17 anak total nilai keseluruhan mencapai 114, rata-rata 6,70 dengan persentase 82%. Pada tindakan ini anak

yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 3 siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Hartoyo, A. (2012). Eksplorasi etnomatematika pada budaya masyarakat dayak perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 14-23.

Kuswidi, I., Lestari, D. F., Arfinanti, N., & Azka, R. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Layangan (Pemahaman Materi Bangun Datar Layang-Layang Dan Pengembangan Karakter). *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 3(2), 129-137. <https://doi.org/10.14421/jppm.2021.32.129-137>

Lisa, L. (2017). Prinsip dan Konsep Permainan Matematika Bagi Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 93-107. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2047>

Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. (2018). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i2.246>

Mei, M., Seto, S., & Wondo, M. T. S. (2020). Eksplorasi Konsep Etnomatematika dalam Permainan Tradisional Kelereng pada Anak Masyarakat Kota Ende. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 5(1), 29-38. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v5i1.1611>

Mulyasa. (2022). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal*

Ilmiah pendidikan dasar, 4(1). <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.4.1.%25p>

Shomiyatun. (2023). Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Anak pada Budaya Lokal. *QURROTI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 141-152. Diambil dari <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/ QurroTI/article/view/117>

Suharsimi Arikunto, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.

Taskiyah, A. N., & Widyastuti, W. (2021). Etnomatematika dan menumbuhkan karakter cinta tanah air pada permainan engklek. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(1), 81-94. <http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v4i1.10342>

Wahyuni, Astri, Ayu Aji Wedaring Tias, and Budiman Sani. (2013). Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa. *Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY*.